



## Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Pembiasaan Ucapan yang Baik pada Anak

Indana Elkhaira<sup>1</sup>, Asdi Wirman<sup>2</sup>✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

DOI: 10.35473/ijec.v3i2.966

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 26/04/2021

Disetujui: 29/07/2021

Dipublikasikan:

31/07/2021

#### Kata Kunci:

komunikasi, pembiasaan, ucapan

#### Keywords:

communication, habituation, speech

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena ucapan yang dikeluarkan anak pada saat berkomunikasi. Terdapat beberapa anak yang menggunakan ucapan kasar dan berteriak-teriak dengan keras ketika bermain bersama temannya. Ketika meminta bantuan, ucapan beberapa anakterkadang juga seolah-olah tengah memerintah gurunya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi guru dan orang tua dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih adalah guru kelas B dan orang tua dari anak kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang. Cara mengumpulkan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih adalah guru kelas B dan orang tua dari anak kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang. Cara mengumpulkan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak sudah mulai berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru bersama anak maupun ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya.

### Abstract

*This research is motivated by the phenomenon of speech issued by children when communicating. There are some children who use harsh words and shout loudly when playing with their friends. When asking for help, some of the children's words sometimes seem to be ordering their teacher. The purpose of this study was to describe how the communication between teachers and parents in developing good speech habits for children in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten, Padang Panjang. This research uses descriptive qualitative research. The research subjects selected were B-grade teachers and parents of B1-grade children from Aisyiyah Kindergarten Bustanul Athfal Padang Panjang. The method of collecting data that the researcher uses is observation, interviews and documentation. This research uses a qualitative descriptive research type. The research subjects selected were B-grade teachers and parents of B1-class children from Aisyiyah Kindergarten Bustanul Athfal Padang Panjang. How to collect data that researchers use are observation, interviews and documentation. The results of the study generally show that the communication between teachers and parents in developing good speech habits for children has started to run well. This can be seen through the learning process carried out by teachers with children and when parents communicate with their children.*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉Corresponding author : Asdi Wirman

Address: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email: [asdiwirman@fis.unp.ac.id](mailto:asdiwirman@fis.unp.ac.id)

e-ISSN 2655-6561

p-ISSN: 2655-657X

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Di dalam kehidupan, manusia akan menjalin interaksi antara dirinya dan orang lain. Interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi (Morissan, 2013). Komunikasi adalah jalinan kontak yang terjadi antar manusia, baik individu maupun kelompok. Tanpa disadari atau tidak di dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sudah melekat menjadi bagian terpenting dari kehidupan kita. Setiap manusia yang hidup di dalam masyarakat, sejak ia dilahirkan sampai kematiannya, secara kodrati akan terikat dalam jalinan komunikasi. Adanya jalinan komunikasi yang terjadi merupakan akibat dari adanya hubungan sosial (Djamarah, 2004).

Jalinan komunikasi pertama kali bagi manusia dapat dilihat dari adanya tangisan bayi. Tangisan bayi dapat diasumsikan sebagai tanda dari adanya komunikasi. Seiring berkembangnya bayi, maka ia akan membutuhkan sebuah bahasa sebagai pengantarnya di dalam berkomunikasi. Bahasa yang di keluarkan juga memuat kata sebagai elementer kecilnya, baik kata yang diucapkan maupun kata yang dituliskan. Setiap kata yang di keluarkan merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Untuk membentuk kepribadian tersebut, hendaknya kata-kata yang baik sudah dibiasakan sejak anak berusia dini, sehingga anak akan menerapkannya hingga ia dewasa (Yunus, 2014).

Anak usia dini menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah anak yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0 - 6 tahun. Pada masa ini anak sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Suryana, 2014). Adanya perbedaan pandangan antara NAEYC dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 didasari oleh adanya penetapan dari undang-undang, bahwa anak usia tujuh dan delapan tahun tidak lagi dianggap sebagai usia dini, karena pada usia tersebut anak telah memasuki jenjang usia sekolah dasar (Suryana, 2014).

Pada masa usia dini, terdapat enam aspek perkembangan yang wajib untuk dikembangkan yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut, tentunya sangat memerlukan pemberian stimulasi yang optimal, sehingga dapat membentuk pribadi anak yang utuh (Priyanto, 2014). Pemberian stimulasi pada anak, tidak akan terlepas dari peranan guru dan orang tua sebagai seorang pendidik. Guru memiliki peranan sebagai seorang pendidik di rumah, sementara orang tua memiliki peranan sebagai seorang

pendidik di rumah. Sebagai pendidik, tentunya guru dan orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam mendidik dan mengasuh anak (Khadijah, 2020).

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan yang besar dalam menjalin komunikasi dengan anak. Hendaknya, guru memiliki karakter penyabar, rela berkorban, kasih sayang, tegas, serta mampu menarik perhatian anak. Penggunaan media juga akan membantu tercapainya komunikasi diantara guru dan anak. Bagian yang tidak kalah pentingnya dari komunikasi guru dan anak yaitu guru harus mampu memahami segala karakteristik anak yang beragam (Prasanti dan Fitriani, 2018).

Komunikasi yang dijalin oleh guru dan orang tua kepada anak, hendaknya memuat ucapan-ucapan yang baik. Hal ini dikarenakan, orang tua dan guru memiliki tuntutan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ucapan yang baik pad aanak (Asmaai, 2019). Tidak hanya tuntutan agama, adat istiadat juga mengedepankan etika berkomunikasi yang sesuai dengan tempatnya, baik itu kepada orang tua, kakak, adik, mamak, maupun kepada orang lain (Awengki, 2017).

Bagaimanapun, guru dan orang tua harus memperhatikan ucapan-ucapan yang dikeluarkan saat berkomunikasi dengan anak. Anak usia dini, memiliki karakteristik mudah menyerap segala ucapan yang diterima, tetapi anak belum mampu untuk memfilter mana ucapan yang positif dan mana ucapan yang negatif. Sehingga, anak bisa saja meniru ucapan yang dianggapnya menarik tanpa memahami apakah hal tersebut bernilai positif atau negatif (Lely dalam Muthoharoh, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang menghasilkan temuan sebagai berikut. Pertama, ketika melaksanakan observasi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang khususnya di kelas B1 peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak yang menggunakan ucapan kasar dan berteriak-teriak dengan keras ketika bermain bersama temannya. Kedua, beberapa anak terkadang berperilaku seolah-olah tengah memerintah gurunya ketika meminta bantuan.

## **METODE**

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang peneliti gunakan yaitu enam orang guru TK B dan sepuluh orang tua wali murid di kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang. Karakteristik subjek penelitian di pilih berdasarkan keaktifan orang tua wali murid dalam kegiatan sekolah, dengan

pertimbangan bahwa para informan yang dipilih dapat memberikan peneliti informasi yang dapat memenuhi data-data penelitian. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahapan observasi, peneliti melakukan observasi kepada guru maupun orang tua wali murid ketika berkomunikasi bersama anak.

**Tabel Tahapan Observasi**

| No. | Aspek Yang Diamati  | Deskripsi |
|-----|---|-----------|
| 1.  | Kapan waktu yang paling efektif bagi Guru dan Orang Tua dalam berkomunikasi dengan anak?                        |           |
| 2.  | Dimana tempat yang paling nyaman bagi Guru dan Orang Tua dalam menjalin komunikasi yang efektif bersama anak?   |           |
| 3.  | Pembiasaan ucapan baik seperti apa yang dibiasakan oleh guru dan orang tua terhadap anak?                       |           |
| 4.  | Bagaimanacara guru dan orang tua dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak?                 |           |
| 5.  | Apa yang menjadi kendala bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak? |           |

Selanjutnya, untuk memperkuat hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan orang tua anak di kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Padang Panjang. Teknik wawancara dilakukan secara terstruktur. Berikut pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan kepada guru dan orang tua di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Padang Panjang.

**Tabel Pertanyaan Wawancara I**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban |
|-----|--|---------|
| 1.  | Bagaimana pendapat ibu tentang pembiasaan ucapan baik yang ada pada diri anak? Apakah sudah berkembang dengan baik atau masih perlu untuk dikembangkan?        |         |
| 2.  | Pembiasaan ucapan baik seperti apa yang biasanya Ibu lakukan terhadap anak?  |         |
| 3.  | Kapan waktu yang paling efektif bagi Ibu untuk berkomunikasi dengan anak disekolah?  |         |
| 4.  | Dimanakah tempat yang nyaman bagi Ibu dan anak dalam berkomunikasi secara efektif?   |         |
| 5.  | Bagaimana cara Ibu dalam membiasakan ucapan-ucapan yang baik terhadap anak?  |         |
| 6.  | Apa kendala yang Ibu hadapi dalam melakukan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak?   |         |
| 7.  | Bagaimana cara ibu menjalin komunikasi yang efektif bersama anak? Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.                                 |         |
| 8.  | Bagaimana cara ibu menasehati anak, ketika anak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik atau berkomunikasi secara tidak sopan kepada ibu maupun teman-temannya? |         |

**Tabel Pertanyaan Wawancara II**

| No. | Pertanyaan   | Jawaban |
|-----|--|---------|
| 1.  | Pembiasaan ucapan baik seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan terhadap anak?  |         |
| 2.  | Kapan waktu yang paling efektif bagi Bapak/Ibu untuk lebih banyak berkomunikasi dengan anak?   |         |
| 3.  | Dimanakah tempat yang nyaman bagi Bapak/Ibu dalam berkomunikasi dengan anak secara efektif?  |         |
| 4.  | Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan ucapan-ucapan yang baik tersebut terhadap anak?   |         |
| 5.  | Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam melakukan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak?   |         |
| 6.  | Bagaimana cara ibu menasehati anak, ketika anak mengeluarkan kata-kata yang tidak baik atau berkomunikasi secara tidak sopan kepada ibu? |         |
| 7.  | Bagaimana cara ibu menasehati anak ketika anak menginginkan membeli sebuah permainan yang sudah ia miliki sebelumnya?                    |         |
| 8.  | Bagaimana cara membujuk anak, ketika anak tidak mau berangkat sekolah?   |         |
| 9.  | Bagaimana cara ibu menghadapi anak ketika bertengkar dengan saudaranya di rumah?   |         |
| 10. | Bagaimana respon ibu ketika anak mampu membiasakan ucapan-ucapan yang baik tersebut di rumah?  |         |

Dokumentasi yang ada peneliti lakukan dengan metode pengambilan gambar ketika guru dan anak, maupun ketika orang tua dan anak sedang berinteraksi dan berkomunikasi. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan portofolio, format ini berisikan tentang kegiatan orang tua dan anak yang telah dilaksanakan. Serta catatan lapangan yang berisikan kegiatan guru, orang tua

dan anak ketika sedang berkomunikasi. Selanjutnya data yang telah didapatkan peneliti analisis dengan cara mereduksi data, display data dan verifikasi data. Sedangkan dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan kredibel. Dalam melakukan triangulasi data, peneliti melakukan perbandingan antara data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga membandingkan perspektif informan yang satu dengan perspektif informan yang lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Komunikasi guru terhadap anak**

#### **1. Komunikasi Guru Ketika Menyambut Anak**

Hasil observasi terkait komunikasi guru ketika menyambut anak di depan gerbang Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang, pada 5-10 Maret 2021, menunjukkan bahwa guru selalu mengaitkan setiap kegiatan dengan pembiasaan ucapan yang baik. Peneliti mengamati bahwa guru selalu membiasakan anak dengan salam, sopan dan santun. Selain itu, anak mulai mampu untuk merespon setiap komunikasi dengan bahasa yang sopan, baik secara verbal seperti menjawab salam maupun non verbal seperti membentuk gerakan bersalaman tanpa saling berjabat tangan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru ditemukan titik temu bahwa komunikasi anak sudah mulai berkembang dibandingkan pada saat sistem belajar dari rumah (BDR) sebelumnya, hanya saja beberapa anak memang masih perlu dibimbing agar guru dan orang tua dapat merasakan perubahannya. Selanjutnya, hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya komunikasi guru dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik pada saat menyambut anak. Hal ini tidak hanya diakui oleh pihak guru saja, para orang tua wali murid juga menyadari adanya sedikit demi sedikit perubahan komunikasi yang terjadi pada anaknya.

#### **2. Komunikasi Guru terhadap Anak dalam kegiatan baris-berbaris di Halaman**

Hasil pengamatan peneliti di halaman sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang, pada 5-10 Maret 2021 dalam kegiatan baris-berbaris, menghasilkan temuan bahwa guru selalu mengaitkan setiap kegiatan dengan pembiasaan ucapan yang baik, baik itu membimbing anak untuk berdoa, membaca ikrar, membaca ayat-ayat pendek. Anak juga mampu merespon komunikasi guru dengan bersama-sama

mengikuti bacaan-bacaan yang diucapkan guru. Peneliti juga menemukan bahwa ketika guru membimbing anak berbaris di halaman, anak sudah mampu merespon guru dengan bentuk komunikasi non verbal yaitu berbaris sesuai dengan barisan kelasnya dan memperhatikan jarak antara dirinya bersama temannya agar tidak terlalu berdekatan, walaupun demikian, masih terdapat dalam kegiatan baris berbaris tersebut satu orang anak yang tidak tertib, tetapi guru dapat memahami karakteristik anak dengan memberikan bimbingan dan arahan yang baik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru ditemukan bahwa komunikasi pada diri anak memang mulai berkembang dengan baik karena guru menerapkan dan membiasakan anak dengan kalimat *thayyibah*, membimbing anak mengucapkan doa, serta memberikan kata-kata positif yang memancing anak untuk bersemangat dalam berkegiatan. Hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya bentuk komunikasi guru dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak dalam kegiatan baris-berbaris di halaman.

### **3. Komunikasi Guru terhadap Anak dalam Proses Pembelajaran**

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada 8 Maret 2021, di Kelas B1 Sentra Keluarga Sakinnah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang, menghasilkan temuan bahwa guru dapat menjadi teladan bagi anak ketika berkomunikasi dalam proses pembelajaran, dimana, ketika membimbing anak berdoa, guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara berdoa yang seharusnya dilakukan disertai dengan penjelasan-penjelasan yang mampu diterima anak. Secara verbal, anak mampu merespon komunikasi guru dengan mengemukakan pendapatnya, dan secara non verbal anak dapat mengikuti gerakan berdoa yang benar. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru ditemukan bahwa komunikasi pada diri anak memang mulai berkembang dengan baik karena guru berusaha menjadi teladan bagi anak, melalui ucapan-ucapan yang baik dan mencontohkan mana hal yang baik dan mana hal yang harus ditinggalkan. Hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya bentuk komunikasi guru dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak dalam proses pembelajaran.

### **4. Komunikasi Guru Terhadap Anak Pada Istirahat Makan**

Hasil observasi terkait komunikasi guru terhadap anak pada istirahat makan pada 8 Maret 2021 di Kelas B1 Sentra Keluarga Sakinnah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah



Bustanul Athfal Padang Panjang, menunjukkan bahwa guru selalu mengaitkan setiap kegiatan dengan pembiasaan ucapan yang baik. Peneliti mengamati bahwa guru membiasakan anak untuk selalu bertanggung jawab dengan perbuatan dan peralatan makannya. Anak mulai mampu merespon ucapan guru secara non verbal dengan bertanggung jawab untuk mengumpulkan tumpahan nasinya dan mengemasi peralatan makannya setelah selesai makan. Walaupun masih ada satu anak yang perlu diingatkan kembali, tetapi guru mampu membimbingnya dengan baik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru ditemukan titik temu bahwa sebagai seorang guru, hendaknya memahami bahwa ada anak yang satu kali diingatkan dia sudah mengerti dan ada anak yang perlu diingatkan berulang kali agar dia mampu menjadi paham. Hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya bentuk komunikasi guru terhadap anak pada saat istirahat makan.

## **B. Komunikasi Orang Tua terhadap Anak**

### **1. Komunikasi Orang Tua dan Anak di Gerbang sekolah**

Hasil pengamatan peneliti pada 10 Maret 2021, di depan gerbang Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang, mengenai komunikasi orang tua dan anak menemukan titik temu bahwa orang tua memang telah mengajarkan adab sopan santun kepada anak, terlihat dari respon yang diberikan anak dengan menyalami orang tuanya terlebih dahulu sebelum memasuki gerbang sekolah tanpa disuruh lagi, walaupun orang tua sedikit tidak sabaran ketika menunggu anaknya keluar dari kendaraan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua ditemukan bahwa komunikasi pada diri anak memang mulai berkembang dengan baik karena orang tua juga membiasakan anak di rumah dengan ucapan salam. Hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya bentuk komunikasi orang tua terhadap anak, pada saat orang tua mengantarkan anaknya di depan gerbang sekolah.

### **2. Komunikasi Orang Tua dan Anak di Halaman sekolah**

Hasil pengamatan peneliti pada 10 Maret 2021, di halaman Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang, mengenai komunikasi orang tua dan anak menemukan bahwa orang tua berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak, terlihat dari orang tua dan anak yang berpamitan kepada guru-guru sebelum meninggalkan

perkarangan sekolah. Anak merespon komunikasi orang tua dengan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Mamanya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua ditemukan bahwa komunikasi pada diri anak memang mulai berkembang dengan baik, karena orang tua berusaha menjadi model atau contoh bagi anaknya dengan melalui memulai komunikasi yang baik terlebih dahulu, agar nanti anak dapat mengikutinya, sehingga bukan hanya sekedar tuntutan bagi anak. Hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya bentuk komunikasi orang tua terhadap anak, pada saat orang tua mengantarkan anaknya di depan gerbang sekolah.

### **3. Komunikasi Orang Tua dan Anak di Rumah**

Hasil observasi peneliti pada 14 Maret 2021, di rumah AZ, dalam ruangan tamu, pukul 19.40-20.10 WIB peneliti menemukan bahwa orang tua mengulangi pembiasaan ucapan yang baik terhadap anak dengan membaca ta'awuz terlebih dahulu sebelum mengaji. Respon yang diberikan anak yaitu mengikuti dan memulai membaca ta'awuz terlebih dahulu. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua ditemukan bahwa ketika anak salah, anak diberikan teguran. Menurut orang tua, untuk memulai pembiasaan yang baik terhadap anak memang harus diulang-ulang dan dimulai dari orang tua terlebih dahulu, baru anak akan mengikutinya. Hasil dokumentasi yang peneliti ambil semakin menguatkan bahwa adanya bentuk komunikasi orang tua terhadap anak di rumah.

Komunikasi dalam pendidikan anak usia dini merupakan sebuah kunci dalam menjalin hubungan yang erat bersama anak. Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam menjalin komunikasi yang efektif bersama anak, guru berusaha terlebih dahulu untuk memahami bagaimana karakteristik anak didiknya. Dapat dilihat pada 9 Maret 2021 di ruangan tempat sepatu, Ibu DB terlihat sudah mampu dalam memahami karakteristik anak, salah satunya memahami karakteristik anak G yang memiliki karakteristik hiperaktif, dengan memberikan pengertian dan menunjukkan kepada G bagaimana yang sebaiknya. Berdasarkan pendapat Desiani dan Gandana (2017) guru maupun orang tua akan dapat menjalin komunikasi yang efektif, apabila mampu untuk mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik anak. Hal ini dikarenakan, setiap anak tentunya memiliki permasalahan-permasalahan kompleks, disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perilakunya mulai dari lingkungan, teman, dan lain sebagainya (Kurniawati, 2013:49).

Menurut Fakhruddin (2010), untuk dapat memahami karakteristik anak, jenis komunikasi yang dapat dilakukan guru maupun orang tua adalah jenis komunikasi empatik. Dimana, komunikasi empatik menciptakan sebuah interaksi yang membuat satu pihak dapat memahami sudut pandang pihak lainnya. Komunikasi empatik membantu guru maupun orang tua dalam memasuki dunia anak-anak, sehingga potensi-potensi yang dirangsang dapat berkembang secara optimal.

Setelah guru mampu untuk memahami karakteristik anak, cara yang dilakukan guru selanjutnya yaitu menjadi teladan bagi anak. Hal ini tampak dalam hasil observasi komunikasi guru terhadap anak pada 8 Maret 2021, di dalam kelas B1 sentra Keluarga Sakinnah, dimana, ketika membimbing anak berdoa, guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara berdoa yang seharusnya dilakukan anak disertai dengan penjelasan-penjelasan yang mampu diterima anak. Model keteladanan menjadi penting bagi anak, karena salah satu karakteristik anak usia dini adalah imitasi atau peniruan (Rahman dkk, 2020).

Keteladanan guru dalam berkomunikasi juga dituangkan dalam bentuk pembiasaan ucapan-ucapan yang baik. Dimana, guru mengaitkan setiap pembelajaran dengan pembiasaan ucapan-ucapan yang baik, hal ini tampak pada setiap komunikasi yang dilakukan guru, baik ketika menyambut anak, ketika baris berbaris di halaman, ketika proses pembelajaran, maupun ketika sedang makan. Latif dalam Faisal (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa penggunaan kata-kata yang baik akan mampu untuk meningkatkan semangat anak dalam berkomunikasi. Efeknya adalah penggunaan kata-kata baik yang diserap anak dalam berkomunikasi dapat dijadikan pedoman oleh anak dalam kesehariannya (Desiani dan Gandana, 2017).

Selain guru dapat mengaitkan setiap pembelajaran dengan pembiasaan ucapan-ucapan yang baik, guru juga dapat menyelesaikan pertikaian yang terjadi diantara anak dengan jalan berdiskusi bersama teman-temannya. Dimana, hal ini terlihat pada 9 Maret 2021 di Kelas B1 Sentra Keluarga Sakinnah, ketika terjadi pertikaian antara Hn yang usil mengganggu Hb, guru pun menasehati anak dengan jalan berdiskusi bersama teman-temannya, menanyakan apakah perilaku tersebut baik dilakukan atau tidak. Efek dari komunikasi ini yaitu anak mampu untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada temannya. Latif dalam Faisal (2019) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi guru sebaiknya menghindari sifat menginterupsi dan memarahi anak. Aprilia dan Aisyah (2017) juga menambahkan bahwa guru harus mampu meredam emosi dan harus mengingat bahwa ia adalah contoh bagi anak.

Begitupun, komunikasi yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan metode yang menyenangkan seperti bernyanyi dan bercerita. Hal ini tampak pada 10 Maret 2021, di kelas B1 sentra Keluarga Sakinnah, guru bersama anak memperagakan bagaimana gerakan pesawat melayang dengan nyanyian, “alangkah senangnya ku jadi penerbang” anak-anak tampak ceria dan senang dalam memperagakan gerakan tersebut. Bernyanyi dapat menjadi jalan yang menyenangkan dalam berkomunikasi, sehingga proses percakapan yang dilakukan bersama anak dapat menjadi lebih komunikatif (Widyorini dkk, 2018). Selain metode bernyanyi, melalui metode bercerita penyampaian pesan yang akan disalurkan kepada anak menjadi lebih mudah (Desiani dan Gandana, 2017).

Komunikasi yang dilakukan anak, juga tak akan lepas dari campur tangan orang tuanya di rumah. Beragam komunikasi yang dilakukan anak, tentunya berawal dari bentuk komunikasi yang dilakukan orang tuanya di rumah. Situmorang (2016:61) menyampaikan bahwa latar belakang orang tua yang berbeda-beda akan menyebabkan cara berkomunikasi yang dilakukan kepada anak beragam pula, seperti orang tua yang tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya, pastinya akan memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi bersama anak dibandingkan dengan orang tua yang sibuk kerja. Meskipun orang tua memiliki latar belakang yang berbeda-beda, komunikasi yang dilakukan orang tua memuat sejumlah norma yang hendak diwariskan orang tua terhadap anaknya, baik itu norma agama, norma akidah, norma sosial, maupun norma moral (Sukatmi, 2015).

Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menjalin komunikasi bersama anak yaitu menjadi contoh ataupun teladan bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari, terlihat pada 10 Maret 2021, di halaman sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang Panjang, orang tua berusaha menjadi contoh bagi anak dengan memulai membaca salam terlebih dahulu ketika berpamitan dengan guru-guru, kemudian dengan pengertian yang diberikan anak pun mengikutinya. Budiarti (2019:176) berpendapat bahwa orang tua dapat mencontohkan kepada anak bagaimana kata-kata yang baik dalam berkomunikasi, menggunakan intonasi suara yang lemah-lembut dan juga bersahabat, sehingga anak dapat merespon komunikasi orang tua dengan baik. Hal serupa juga disampaikan Ayuhan (2018) bahwa ketika berkomunikasi bersama anak, orang tua turut dituntut untuk memperhatikan hal-hal yang dapat merusak akhlak anak, baik dari segi kehalusan bahasa, tata cara menyampaikan pembicaraan yang dapat di dengar oleh anak dan sekitarnya, baik dilingkungan pertemanan anak, saudara, pembantu, tetangga maupun di media sosial.

Selanjutnya, orang tua mengajarkan sopan santun berbicara kepada anak, diperkuat dengan hasil observasi pada 10 Maret 2021, di halaman Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul

Athfal Padang Panjang, ketika Q dan Mamanya berpamitan sebelum pulang terlebih dahulu kepada guru-guru yang berada di halaman sekolah. Menurut Kartikowati (2020:137) kedua orang tua hendaknya membiasakan sopan santun berbicara kepada anak, agar anak mampu sopan dalam berbicara, menyapa, maupun mendapatkan apa yang diinginkannya secara baik dan berbudi.

Komunikasi dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik tidak akan berjalan secara optimal apabila tidak diulangi. Hal ini tampak pada 14 Maret 2021 di rumah AZ, ketika Ummi AZ membimbing AZ mengaji iqro', Umminya mengulang pembiasaan ucapan baik pada anak dengan membiasakan AZ membaca ta'awuz terlebih dahulu sebelum mengaji. Ayuhan (2018) menjelaskan bahwa dalam membiasakan ucapan-ucapan yang baik pada anak, guru dan orang tua diharapkan tak hanya mengucapkan, tetapi hal yang terpenting yang perlu ditanamkan kepada anak adalah bagaimana cara mengucapkannya. Hendaknya ketika melakukan pembiasaan ucapan yang baik, guru maupun orang tua mengiringi ucapan tersebut dengan senyuman, gaya yang tenang, dan intonasi suara yang sesuai dengan makna kata yang diucapkan.

Hal yang tak kalah pentingnya dalam menjalin komunikasi terhadap anak adalah adanya jalinan kerjasama maupun kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua. Hal ini terlihat pada 13 Maret 2021 di halaman sekolah pada saat Mama N menjelaskan bagaimana perkembangan anaknya di rumah kepada guru. Melalui jalinan kerjasama antara guru dan orang tua, maka akan menghasilkan pertukaran informasi mengenai anak dalam kesehariannya (Siregar, 2020). Guru akan mengetahui lebih dalam bagaimana karakteristik anak di rumah, sedangkan orang tua dapat mengetahui bagaimana kemajuan dan kesulitan anak di sekolah (Harahap dan Yus, 2019). Melalui kerjasama yang dilakukan, maka guru dan orang tua akan memiliki kesamaan pandangan dalam menjalin komunikasi yang baik bersama anak.

## **SIMPULAN**

Komunikasi dalam mengembangkan pembiasaan ucapan baik yang dilakukan guru maupun orang tua terhadap anak sudah mulai berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru bersama anak maupun ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Cara yang dilakukan guru dalam berkomunikasi terhadap anak yaitu memahami karakteristik anak, menjadi teladan bagi anak, menggunakan metode bernyanyi dan bercerita, menasehati anak dengan jalan berdiskusi bersama teman-temannya, mengaitkan setiap pembelajaran dengan pembiasaan ucapan yang baik, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua. Sementara itu, cara yang dilakukan orang tua dalam berkomunikasi terhadap anak yaitu menjadi

teladan dan mencontohkan kepada anak ucapan-ucapan yang baik, mengajarkan sopan santun berbicara, serta mengulangi pembiasaan ucapan yang baik.

## REFERENSI

- Aprilia, Dwi Retno dan Aisyah. 2017. Menjadi Orang tua Terbaik Untuk Anak Dengan Metode Pengasuhan Yang Tepat. *Seminar Nasional Pendidikan –Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Asmaai, M. 2019. Komunikasi Orangtua Dan Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 201-215.
- Awengki, A. 2017. *Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumatera Barat).
- Ayuhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiarti, M. 2019. Membangun Komunikasi Positif Orangtua Dengan Anak Usia Dini Di Era Digital. In *Seminar Nasional Paud 2019* (Pp. 175-180).
- Desiani, N. M., & Gandana, G. 2017. Komunikasi Dalam Paud. Siliwangi: Ksatria Siliwangi.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Faisal, V. I. A. 2019. Impementasi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk RumahCitta Yogyakarta. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 20(1),
- Fakhrudin, A. U. 2019. *Menjadi Guru PAUD*. Jakarta: Elex media komputindo.
- Harahap, R. D. E., & Yus, A. 2019. Hubungan Kerjasama Orang Tua Dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak Di Tk Se-Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Tematik*, 9(1), 76-86.
- Kartikowati, E., & Zubaedi, M. A. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Prenada Media.
- Khadijah, K. 2020. Pola Kerja Sama Guru Dan Orangtua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid-19. *Kumara Cendekia*, 8(2), 154-170.
- Kurniawati, Amelia. 2013. Pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembinaan karakter murid di taman kanak-kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan. *repository.uinjkt.ac.id*.
- Morissan. 2013. Teori komunikasi individu hingga masa. Jakarta: Kencana.
- Muthoharoh, F. 2019. Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Kelompok TK-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019. (*Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. 2018. Building Effective Communication Between Teachers and Early Children In PAUD Institutions. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 262-269.
- Priyanto, A. 2014. Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Rahman, M. H., Kencana, R., & Nurfaizah, S. P. 2020. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi Paud*. Edu Publisher.
- Siregar, J. 2020. Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Mengelola Strategi Pembelajaran Home Learning Masa Pandemi Covid 19 Di Paud Kasih Efrata Jatiasih Bekasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 245-254.
- Situmorang, D. H. 2016. Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 57-67.

- Sukatmi, S. 2015. Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini (1-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Pgsd*, 8(2), 55-60.
- Suryana, D. 2014. Hakikat anak usia dini. *Dasar-dasar Pendidikan TK*.
- Widyorini, M. D, Julananda P. S, & Sumarlam. 2018. Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di Paud Nur Insani Piyaman, Wonosari, Gunung kidul. *Medan Makna Vol. Xvi No. 2*.
- Yunus, Yuniarty. 2014. Pola komunikasi guru pendidikan anak usia dini (studi kasus pada paud (pendidikan anak usia dini) Terpadu pertiwi sul-sel).